

SKRIPSI
PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK



Disusun dan diajukan sebagai salah satu Syarat mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun oleh

Nama : Rani Nur Aeni

NIM : 212415003

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Nur Aeni

NIM : 212415003

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “**PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK**” ini merupakan benar- benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila pda kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, ...Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan

Rani Nur Aeni

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : RANI NUR AENI

NIM : 2I2415003

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR ANAK**

Skripsi ini telah disetujui untuk di pertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al
Ghazali Cilacap.

Cilacap, 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Syifaul Ummah, M.Pd.

Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I

NIDN. 0603098705

NIDN. 0629019101

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Apapun yang sudah terjadi dalam hidup, jangan katakan “seandainya ”,tapi katakan ”Qodarullah” karena semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik,karena Allah itu maha baik “

(Usadz Hanan Attaki)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanaku tidak akan pernah menjadi takdirku,dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanaku”

(Umar BIN khattab)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji hanya milik Allah. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Beriring krbaikan, dengan mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak yang kucintai sepenuh hati karena Allah. Terimakasih untuk segalanya.
2. Seluruh guru/dosen/pembimbing.
3. Almamaterku tercinta Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
4. Seluruh keluarga, teman dan semua yang selalu memberi semangat dan doa yang terbaik.

ABSTRAK

Rani NurAeni 212415003 Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. Fkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa kelas VII, VIII, serta IX. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa diwujudkan melalui pendampingan belajar, pemberian reward, penyediaan fasilitas, motivasi religius, serta dukungan emosional dan spiritual; (2) Terdapat korelasi signifikan antara peran orang tua dengan motivasi belajar siswa. Anak yang mendapatkan perhatian lebih rajin, disiplin, percaya diri, dan aktif di kelas, sedangkan siswa yang kurang mendapat perhatian cenderung malas dan pasif; (3) Faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua meliputi kesibukan pekerjaan, rendahnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, kurangnya pemahaman, serta pengaruh teknologi; (4)

Dampak keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi siswa, baik secara akademik maupun sikap belajar sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik siswa melalui komunikasi intensif, program parenting, dan pendampingan belajar yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Motivasi Belajar, Siswa SMP

ABSTRACT

Rani Nur Aeni (Student ID: 212415003) conducted a study entitled **“The Role of Parents in Children’s Learning Motivation.”** This research was carried out at the Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University, in 2026. The study focuses on examining how parental involvement, support, and guidance influence children’s motivation to learn, particularly in the context of formal education.

This study aims to determine the role of parents in motivating students to learn at SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap, and to identify factors influencing parental involvement and its impact on student learning motivation. This research is motivated by the fact that student learning motivation is strongly influenced by family support, especially parents as the first and primary educators in a child's life. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of the principal, teachers, parents, and students in grades VII, VIII, and IX. The data obtained were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) The role of parents in motivating students to learn was manifested through learning assistance, rewards, provision of facilities, religious motivation, and emotional and spiritual support; (2) There was a significant correlation between the role of parents and student learning motivation. Children who received attention were more diligent, disciplined, confident, and active in class, while students who received less attention tended to be lazy and passive. (3) Factors contributing to a lack of parental involvement included work commitments, low educational attainment, economic

constraints, lack of understanding, and the influence of technology; (4) The impact of parental involvement significantly impacted student motivation and achievement, both academically and in daily learning attitudes.

Keywords : Role of Parents, Learning Motivation, Middle School Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK”** dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa juga sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat, semoga kita menjadi umat yang mendapatkan syafa’atnya esok dihari kiamat. Aamiin.

Laporan ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk program S1 Bimbingan dan Konseling. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H.A. Luthfi Hamidi M.Ag., Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap berserta seluruh jajaran Civitas Akademik.
2. Ibu Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali yang telah memberi ijin peneliti kepada penulis.
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberi pengarahan yang tak terbatas dari awal hingga akhir studi.

4. Ibu Syifaul Ummah, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing 2 yang sudah memberi bimbingan dan pengarahan hingga tersusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberi bekal ilmu dan pengetahuan sehingga dapat digunakan dalam penyusunan skripsi serta bekal hidup untuk masa mendatang.
6. Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap beserta dewan guru dan karyawan yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi ini.
7. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik serta keluarga kecil saya tercinta yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil.
8. Teman-teman mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan angkatan 2021 selaku teman seperjuangan yang mewakili saya selama di UNUGHA.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca

seandainya terdapat kesalahan-kesalahan di dalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	30

C.	Kerangka Pikir	36
D.	Pertanyaan penelitian	37
	BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A.	Jenis Penelitian	39
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
E.	Prosedur Pengumpulan Data	44
F.	Instrumen Pengumpulan Data.....	48
G.	Teknik analisis data.....	49
I.	Uji Keabsahan Data	51
	BAB IV SEJARAH DAN LAPORAN HASI PENELITIAN	53
	A. Sejarah SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap.....	53
	B. Laporan Hasil Penelitian.....	60
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A.	Kesimpulan.....	96
B.	Saran	97
	DAFTAR PUSTAKA	99
	Lampiran	105

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Schedule Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah.....	47
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Guru dan Karyawan.....	53
Tabel 4.3 Daftar Pengurus Komite.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 .1 Kerangka Pemikiran	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi.....	100
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan.....	105
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan.....	106
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan.....	108
Lampiran 5 Pedoman Pengumpulan Dokumentasi.....	110
Lampiran 6 Pedoman Observasi.....	112
Lampiran 7 Objek Observasi.....	115
Lampiran 8 Dokumentasi.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung belajar dengan lebih giat, disiplin, serta memiliki keinginan untuk terus memperdalam pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi, dan mengalami hambatan dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Tingkat motivasi belajar tidak tumbuh secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dukungan dan dorongan yang diberikan oleh lingkungan keluarga, khususnya orang tua (Fernando dkk., 2024).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap mereka. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, dan sosial. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, yang memiliki peran besar dalam menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak mereka. (Irfan dkk., 2022)

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kepribadian dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan penting dalam menuntun dan mengarahkan anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam bentuk perubahan positif dalam dirinya. Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses kedewasaan yang berlangsung terus-menerus hingga akhirnya mencapai tahap kematangan. Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak.(Irfan dkk, 2022). Dalam hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang baik dan bertakwa. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk akhlak dan karakter anak agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur.

Namun, dalam realitas kehidupan saat ini, banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Fenomena yang sering terjadi adalah banyaknya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada guru di

sekolah, tanpa menyadari bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah harus didukung oleh pendidikan yang baik di rumah.(Hanafi, 2017)

Beranjak dari fenomena yang penulis temukan di lingkungan SMP Takhassus Al quran Sultan Fatah Cilacap serta pemberitaan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak menjadi salah satu faktor utama rendahnya prestasi belajar siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, kehilangan semangat, atau mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran karena kurangnya dukungan dari orang tua. (Tulfauziah dkk., 2024)

Dalam berbagai penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar anak. Orang tua yang aktif memberikan dorongan, bimbingan, dan motivasi kepada anak akan membantu mereka dalam meningkatkan minat belajar serta mencapai hasil akademik yang lebih baik. Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat berupa pemberian dukungan moral, penghargaan atas pencapaian anak, pendampingan dalam belajar, hingga menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Sayangnya, dalam fenomena pendidikan di Indonesia saat ini, masih banyak orang tua yang kurang atau bahkan tidak memiliki peran dalam mendukung pendidikan anaknya. Banyak di antara mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dan menganggap bahwa peran mereka tidak terlalu penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak.

Hal ini menyebabkan banyak anak yang kehilangan semangat dalam belajar dan mengalami penurunan prestasi akademik(Sanjaya, 2022)

Minimnya dukungan dan motivasi dari orang tua berpengaruh terhadap rendahnya semangat belajar siswa. Hal ini menyebabkan anak kurang disiplin dalam belajar, kehilangan minat terhadap pelajaran, serta mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Banyak orang tua yang menganggap bahwa keberhasilan pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Padahal, pendidikan yang efektif harus melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga agar anak mendapatkan pembelajaran yang lebih maksimal.(Tulfauziah dkk., 2024)

Sebagian orang tua belum memberikan pengawasan yang optimal terhadap kegiatan belajar anak di rumah, baik dalam mendampingi penyelesaian tugas sekolah maupun mengatur waktu belajar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak belajar tanpa arahan yang jelas sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak juga berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Siswa yang tidak memperoleh dukungan dan perhatian dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta menunjukkan penurunan prestasi belajar. Di sisi lain, beberapa orang tua sebenarnya memiliki keinginan untuk mendukung pendidikan anak, tetapi belum memahami cara yang efektif dalam memberikan motivasi belajar.

Sebagian orang tua belum memberikan pengawasan yang optimal terhadap kegiatan belajar anak di rumah, baik dalam mendampingi penyelesaian tugas sekolah maupun mengatur waktu belajar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak belajar tanpa arahan yang jelas sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak juga berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Siswa yang tidak memperoleh dukungan dan perhatian dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta menunjukkan penurunan prestasi belajar. Di sisi lain, beberapa orang tua sebenarnya memiliki keinginan untuk mendukung pendidikan anak, tetapi belum memahami cara yang efektif dalam memberikan motivasi belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa perlu mengkaji permasalahan ini melalui penelitian yang berjudul **"Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap."** Hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 25 Oktober 2025 di kelas VIII dengan jumlah 31 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Hal tersebut terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan latihan yang diberikan guru. Namun, beberapa siswa masih tampak kurang fokus selama proses pembelajaran, sering mengobrol dengan teman sebangku, serta cenderung pasif ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih baik terlihat lebih percaya diri dan aktif

dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti permainan edukatif dan alat peraga, serta pemberian pujian dan penghargaan kepada siswa yang aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan kondisi yang menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Sebagian orang tua bahkan beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tanpa menyadari bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak (Irfan dkk., 2022).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa adalah kurang optimalnya peran orang tua dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta pendampingan selama proses belajar. Apabila orang tua berperan lebih aktif dalam mendampingi, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada anak, motivasi belajar siswa berpotensi meningkat sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhasus Al Quran Sultan Fattah Cilacap serta dampaknya terhadap proses belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap. ”Dalam hasil observasi terkait ”Motivasi Belajar Anak SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap” yaitu sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal-soal latihan. Sebanyak 31 siswa terlihat kurang fokus dan sering mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam berpartisipasi. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi terlihat lebih pasif dan cenderung diam. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti permainan dan alat peraga, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian pujian dan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berhasil mengerjakan soal dengan baik mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama terkait peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al quran Sultan Fattah Cilacap, yaitu:

1. Sebagian orang tua belum memberikan perhatian, pendampingan, dan pengawasan yang optimal terhadap kegiatan belajar anak di rumah.
2. Masih terdapat orang tua yang belum memahami cara yang efektif dalam memberikan motivasi belajar kepada anak.

3. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak masih belum optimal, sehingga dukungan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar masih terbatas.
4. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, sering mengobrol dengan teman sebangku, dan cenderung pasif ketika mengalami kesulitan memahami materi.
5. Belum diketahui secara mendalam bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini pada hal- hal sebagai berikut :

1. Peran orang tua yang kurang dalam memotivasi anak di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap
2. Anak merasa takut gagal dan tertekan untuk memenuhi harapan yang sangat tinggi, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap
3. Orang tua menganggap bahwa pendidikan anak itu tanggung jawab sekolah semata pada di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap?
2. Bagaimana peran orang tua berkorelasi dengan tingkat motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap?
3. Apa penyebab kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar Anak di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap
2. Mengetahui peran orang tua berkorelasi dengan tingkat motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap
3. Mengetahui penyebab kurangnya keterlibatan orang tua dalam Proses Belajar Anak di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2023).
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter serta motivasi belajar anak (Hasbullah, 2019).
- c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada konteks pendidikan Islam (Creswell & Creswell, 2023).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung dan meningkatkan motivasi belajar anak.
- 2) Membantu orang tua memahami strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan semangat belajar anak di rumah.

- 3) Memberikan gambaran bagaimana keterlibatan orang tua dapat berdampak langsung pada prestasi akademik anak.

b. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa mendapatkan dukungan yang lebih baik dari orang tua dalam proses belajar, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi mereka.
- 2) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya komunikasi dengan orang tua dalam hal pendidikan.
- 3) Mendorong siswa untuk lebih menghargai usaha orang tua dalam mendukung pendidikan mereka.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan wawasan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Mendorong sekolah untuk lebih aktif dalam menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak.
- 2) Membuka peluang penelitian lanjutan terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari lingkungan keluarga maupun faktor eksternal lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Orang Tua/Keluarga

a. Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya, dan peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Menurut Soekanto (2017), peranan adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*), yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dengan demikian, peranan menunjukkan tindakan, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam lingkungan sosial sesuai dengan posisi yang diembannya.

Yang disebut orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang-orang yang disegani dan dihormati di kampung/kota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

- a) Lingkungan fisik.
- b) Lingkungan sosial internal dan eksternal.
- c) Pendidikan internal dan eksternal.
- d) Dialog dengan anak-anaknya.
- e) Suasana psikologis.
- f) Sosial budaya.
- g) Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak.
- h) Kontrol terhadap perilaku anak-anak.
- i) Membentuk nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Kenyataannya orang tua merupakan salah satu sumber yang mampu memberikan informasi tentang bakat anak sudah lama menjadi bahasan para ahli. Sehubungan dengan hal ini, sebaiknya ada kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Pengamatan orang tua terhadap perilaku anaknya di rumah yang tidak tampil di sekolah, misalnya minatnya untuk bidang-bidang tertentu dapat, memberikan petunjuk yang berharga bagi sekolah atau bagi yang bertanggung jawab dalam penelusuran anak berbakat. Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi seorang anak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting dimana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak. Orang tua perlu memprioritaskan pengembangan kemandirian anak dalam belajar, serta menumbuhkan ketertarikan dan kesenangan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sebagai tujuan utama dalam pendampingan pekerjaan rumah (PR). Orang tua harus selalu mengingat tujuan utama ini supaya tidak tergoda menjadikan nilai bagus sebagai tujuan. Misalkan anak laki-laki anda yang kelas empat SD mendapat PR mengarang. Dia sangat menyenangi tugas tersebut, dan anda harus menahan diri untuk membantunya. tentu saja, cerita yang dibuatnya mungkin akan lebih baik dengan bantuan anda. Namun tujuan utama anda ialah bukan membuat karangan yang sangat bagus. Tujuan utama adalah membuat anak merasa senang dan mampu mengerjakan PR secara mandiri. Keluarga sebagai unit kehidupan bersama memiliki tujuh fungsi yang berhubungan dengan perkembangan anak (ST. Vembriarto, 1993 dalam M. Alisuf Sabri), yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, sosialisasi, protektif, afektif, dan ekonomis.:

- a. Fungsi biologi : keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis

anak berasal dari orang tuanya.

- b. Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi: keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi social dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi pendidikan: keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara social dan ekonomis di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- e. Fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan: keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penamaan jiwa agama pada si anak sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekulerisme. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua *“setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan*

menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” seperti hadist yang sudah di sebutkan dalam latar belakang masalah.

- g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan social seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tumbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer/kodrat. Di lihat dari segi pendidikan, keluarga/orang tua merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar.

Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun keadaan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak-anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga/orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- a. Cara melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena anak adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Perlu dan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anaknya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

a. Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang member makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menuruti keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya. Dan dibawah ini seorang ibu mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga,

dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai: Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.

- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dan rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peranan Ibu Sangat Strategis dalam Mendidik Anak

Peranan ibu sangat strategis dalam mendidik anak karena ibu memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak serta menjadi sosok yang pertama memberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Keberadaan ibu memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan kepribadian, karakter, dan perkembangan anak. Unsur kedekatan batin, keakraban dalam berinteraksi, serta kemampuan memahami kondisi anak menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Melalui perannya sebagai pendidik utama di rumah, ibu memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak (Helmawati, 2014). Seorang ibu yang ideal tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang baik. Sikap penuh kasih sayang, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kemampuan memberikan arahan kepada anak menjadi bagian penting dari peran ibu dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak

sangat dipengaruhi oleh kualitas peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga (Helmawati, 2014).

c. Peranan Ayah

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya berkerja mencari nafkah, ayah tidak ada lagi waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai :

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Perlindungan terhadap ancaman dari luar.

- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.

Seorang ayah mempunyai kontribusi yang besar serta peran dalam keluarga, karena ayah di posisikan sebagai kepala keluarga atau orang yang berkedudukan paling tinggi dalam keluarga.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dipahami sebagai daya penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Berawal dari kata “motif” tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Sardiman, 2018). Motivasi menjadi kekuatan psikologis yang berperan sebagai penggerak seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam kegiatan belajar, motivasi berfungsi sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna

mencapai tujuan tertentu (Sardiman, 2018).

Motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, ketekunan dalam mencapai tujuan belajar, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan mempertahankan usaha, serta orientasi terhadap pencapaian tujuan. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kualitas perilaku yang ditunjukkan dalam proses belajar maupun aktivitas lainnya (Uno, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan belajar, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan proses belajar dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sardiman, 2018; Uno, 2021).

b. Fungsi Motivasi Belajar

Pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin besar pula keberhasilan yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai upaya yang dapat mendorong siswa untuk aktif mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018).

Motivasi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi berperan sebagai penguat belajar ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk menghadapi hambatan belajar dan meningkatkan peluang keberhasilan. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Uno, 2021).

2. Memperjelas Tujuan Belajar

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi membantu peserta didik menentukan tindakan yang perlu dilakukan dan menghindari aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, siswa akan lebih terarah dan berusaha secara sungguh-sungguh dalam proses belajar (Uno, 2021).

3. Menentukan Ketekunan Belajar

Motivasi juga berfungsi dalam meningkatkan ketekunan peserta didik dalam belajar. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemauan, usaha, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Motivasi memberikan arah terhadap aktivitas belajar sehingga peserta didik mengetahui tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai keberhasilan (Sardiman, 2018).

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik dan dari luar seseorang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Jadi jenis-jenis motivasi ada yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa anak yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan akan ahli dalam bidang tertentu. Satu- satunya jalan untuk mencapai tujuan tersebut haruslah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya

karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan yang besar itu ada pada keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong dari luar diri seseorang tersebut, adapun yang menjadi pendorong dalam motivasi ekstrinsik diantaranya lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

d. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki berbagai pola atau gaya pengasuhan. Secara umum, terdapat empat jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Anak diajak berdiskusi, didengarkan pendapatnya, dan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Pola ini dapat membantu anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya

diri.

2. Pola Asuh Otoriter

Orang tua menetapkan banyak aturan dan menuntut anak untuk selalu mematuhi. Komunikasi cenderung satu arah, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Pola ini dapat membuat anak disiplin, tetapi jika diterapkan secara berlebihan dapat menyebabkan anak takut, kurang percaya diri, atau sulit mengambil keputusan sendiri.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak dan cenderung sedikit memberikan aturan atau batasan. Orang tua biasanya sangat mengikuti keinginan anak dan menghindari konflik. Anak dapat menjadi kreatif dan percaya diri, tetapi jika tidak diimbangi dengan batasan yang jelas, anak dapat menjadi kurang disiplin dan kurang memahami tanggung jawab.

4. Pola Asuh Tidak Terlibat (Neglectful)

Orang tua kurang memberikan perhatian, pengawasan, maupun dukungan emosional kepada anak. Kebutuhan anak mungkin tetap dipenuhi secara materi, tetapi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat minim. Kondisi ini dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial maupun emosionalnya.

Kesimpulannya, pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, karena menggabungkan kasih sayang, komunikasi, aturan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri.

Namun, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan usia, karakter, dan kebutuhan masing-masing anak.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sudah tentu akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Begitu juga dalam hal motivasi, setiap individu akan mendapat pengaruh dari lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari memicu timbulnya cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Melakukan sebuah keinginan yang akan terpuaskan dapat memperbesar suatu kemauan dan semangat belajar. Keinginan tersebut membutuhkan sebuah pembelajaran yang berupa hadiah dan hukuman yang dapat mengubah dari keinginan menjadi kemauan bahkan menjadi cita-cita.

2) Kemampuan Belajar

Keinginan seorang anak perlu diawali dengan kemampuan atau kecakapan dalam dirinya. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan dalam hidupnya, dalam artian kecakapan akan mengikuti. Sehingga keberhasilan tersebut dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan anak akan gemar membaca buku. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi jasmanai dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah- marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran. Setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor yang baik. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai

anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seperti bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar anak. Kondisi lingkungan tempat tinggal pun juga harus selaras, tidak adanya permusuhan antar tetangga, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang sukun, akan memperkuat motivasi belajar anak. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan sangat perlu diperhatikan guna untuk keberhasilan belajar anak. Lingkungan yang aman, tentram, tertib, indah, akan membuat anak bersemangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-Unsur Dinamis Belajar

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang akan berubah berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi yang positif membuat siswa tertarik minatnya untuk belajar dan berusaha. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik, merupakan kondisi dinamis yang bagus dalam pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu

mmanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6) Upaya Pembelajaran Oleh Guru

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Upaya guru membelajarkan siswa yang terjadi disekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal yaitu: Menyelenggarakan tertib belajar disekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Upaya pembelajaran guru tidak hanya memberi materi kepada siswa tetapi guru juga harus lebih dekat dengan siswa yaitu dengan upaya memahami tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar. Siswa menganggap guru disekolah adalah orang tua keduanya. Sehingga Guru harus bisa membimbing dan menjadi panutan bagi siswanya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya. maka dari itu peneliti melakukan riset pustaka dengan caara mencari dan menemukan teori – teori yang pernah ada sebelumnya,selain itu juga dapat mengetahui perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan

penelitian yang telah dilakukan saat ini .

1. Skripsi yang ditulis oleh Fadillah, Murtopo, dan Kartika (2022) berjudul “Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Kedua penelitian tersebut menempatkan orang tua sebagai faktor penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak. Adapun perbedaannya, skripsi Fadillah, Murtopo, dan Kartika lebih menekankan pada peran orang tua secara umum terhadap motivasi belajar anak tanpa fokus pada konteks atau karakteristik tertentu. Sementara itu, skripsi yang peneliti ajukan memiliki fokus yang lebih spesifik, baik dari segi subjek penelitian, lokasi penelitian, maupun pendekatan teoretis yang digunakan. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada tujuan penelitian, di mana skripsi yang peneliti ajukan berupaya menggali bentuk-bentuk peran orang tua yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi belajar anak sesuai dengan kondisi dan lingkungan pendidikan tempat penelitian dilakukan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Boiliu (2021) berjudul “Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan konsep

motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai landasan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Selain itu, keduanya menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam proses pendidikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun perbedaannya, skripsi Boiliu secara khusus menitikberatkan pada peran orang tua sebagai motivator dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sedangkan skripsi yang peneliti ajukan membahas peran orang tua secara umum terhadap motivasi belajar anak tanpa dibatasi pada mata pelajaran atau pendidikan keagamaan tertentu. Perbedaan lainnya terletak pada latar belakang teoretis dan konteks penelitian, di mana skripsi Boiliu menggunakan pendekatan dan kajian yang berlandaskan pada pendidikan agama Kristen, sementara skripsi yang peneliti ajukan disesuaikan dengan konteks dan karakteristik subjek penelitian yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan pada lokasi, subjek, dan fokus analisis penelitian yang menyesuaikan dengan tujuan dan permasalahan penelitian masing-masing.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adevita dan Widodo (2022) berjudul “Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti ajukan, yaitu sama-sama membahas peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Kedua penelitian tersebut

menegaskan bahwa perhatian, pendampingan, dan pengawasan orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses belajar anak. Adapun perbedaannya, penelitian Adevita dan Widodo secara khusus difokuskan pada konteks pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, di mana peran orang tua menjadi sangat dominan akibat keterbatasan pengawasan dari guru. Sementara itu, skripsi yang peneliti ajukan membahas peran orang tua terhadap motivasi belajar anak secara umum, tanpa dibatasi pada situasi pembelajaran daring maupun kondisi pandemi tertentu. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada latar waktu penelitian, kondisi pembelajaran, serta fokus permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan sudut pandang dan temuan yang berbeda meskipun memiliki tema yang serupa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir, Nasruni, dan Fatmawati (2023) berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MA Muhammadiyah Bontorita Galesong Takalar.”* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bentuk peran orang tua yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi pemberian dukungan, perhatian, pendampingan belajar, serta dorongan kepada anak agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

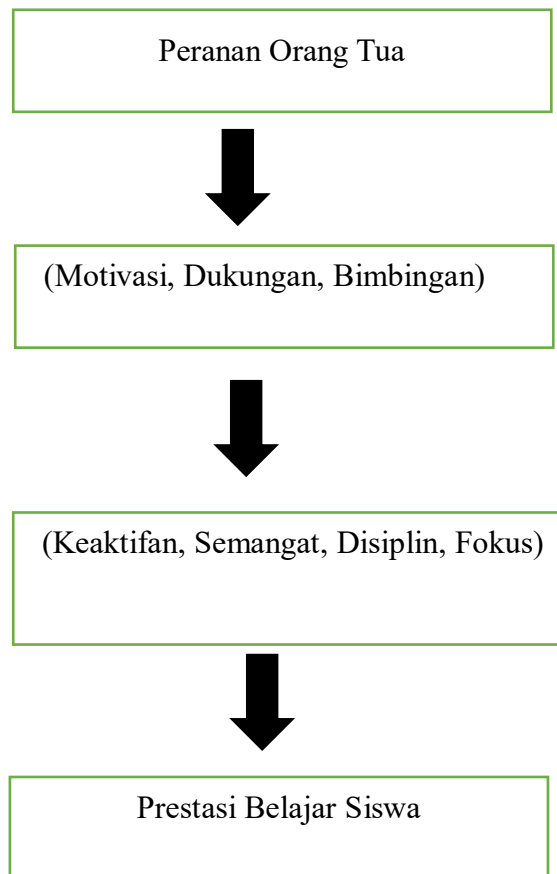
untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua penelitian tersebut menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi terhadap kegiatan belajar anak. Adapun perbedaan sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian Tahir, Nasruni, dan Fatmawati (2023) berfokus pada motivasi belajar Bahasa Arab siswa tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhasus Al Quran Sultan Fattah Cilacap. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik khusus karena dilakukan pada lingkungan pendidikan Islam tingkat SMP yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada konteks pendidikan Islam tingkat menengah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.”* Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan

orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Bentuk keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, pendampingan belajar di rumah, penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian dorongan agar anak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua penelitian tersebut menempatkan keluarga, khususnya orang tua, sebagai pihak yang memiliki peran dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap keberhasilan belajar anak. Adapun perbedaan sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada subjek, jenjang pendidikan, dan konteks penelitian. Penelitian Rahmawati dan Sari (2023) berfokus pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa tingkat SMP di SMP Takhasus Al Quran Sultan Fattah Cilacap. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik khusus karena dilakukan pada lingkungan pendidikan Islam yang memiliki pembinaan nilai keagamaan dan kedisiplinan yang berbeda dengan sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam

mengenai bentuk peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah berbasis Islam.

C. Kerangka Pikir



Gambar. 2.1 kerangka pikir

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Orang tua yang aktif dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dorongan kepada anak-anak mereka akan mendorong tumbuhnya semangat belajar dalam diri anak. Dukungan orang tua dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah, memberikan

penghargaan atas prestasi anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan motivasi secara emosional maupun moral. Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri, aktif bertanya, mengerjakan tugas dengan baik, dan berusaha memahami materi pelajaran secara optimal. Motivasi belajar yang kuat ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, yang kemudian berpengaruh pada penurunan prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara peranan orang tua dalam pendidikan, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa.

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana bentuk peranan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa di SMP Takhasus Al Quran Sultan Fattah Cilacap?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan pendampingan terhadap kegiatan belajar siswa di rumah?
3. Bagaimana bentuk dukungan orang tua dalam membantu siswa meningkatkan semangat dan kedisiplinan belajar?
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam menjalin komunikasi dengan sekolah terkait perkembangan belajar siswa?

5. Faktor apa saja yang mendukung orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
6. Faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam memberikan dukungan terhadap motivasi belajar siswa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2019).

Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengolahan data melalui prosedur statistik atau perhitungan angka, melainkan berusaha memahami makna, pengalaman, serta fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al Quran Sultan Fattah Cilacap melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2022). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam kondisi yang alamiah melalui proses yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan *field research* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk peranan orang tua, dukungan yang diberikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Studi ini dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah di Cilacap. Peneliti memilih sekolah ini karena siswa-siswi disana memiliki kemampuan berpikir yang cerdas dan religius. Selain itu, di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap memiliki masalah atau kasus yang akan saya pelajari, SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah belum pernah melakukan penelitian yang sejenis mengenai peran orang tua dalam motivasi belajar anak.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahap yang peneliti laksanakan yaitu :

- a. Tahap pertama yakni observasi awal. Peneliti melakukan observasi pendahuluan di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 17 September 2024. Dalam tahap ini meliputi observasi lokasi penelitian serta wawancara terkait dengan judul peneliti.
- b. Tahap kedua yakni pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan beberapa data-data yang diperoleh dari SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Peneliti melakukan pengumpulan data pada tanggal 16 September 2025. Dalam tahap ini meliputi wawancara dengan narasumber.
- c. Tahap ketiga yakni riset individu. Peneliti mengumpulkan data pada tanggal 20 September 2025 dengan melihat dan menganalisis bagaimana peran orang tua dalam motivasi belajar anak di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan orang tua siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman secara langsung terkait bentuk motivasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua selama proses belajar. Sementara

itu, orang tua dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan, perhatian, serta upaya yang dilakukan dalam mendukung kegiatan belajar anak. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dipilih bukan berdasarkan jumlah yang banyak, melainkan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu siswa aktif SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap serta orang tua siswa yang terlibat dalam pendampingan kegiatan belajar anak. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara mutlak sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup atau mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*). Dalam penelitian ini, informan terdiri dari siswa dan orang tua siswa, serta didukung oleh kepala sekolah dan guru sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kondisi motivasi belajar siswa dan bentuk kerja sama antara sekolah dengan orang tua

C. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan Penulis, baik berupa fakta maupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. Adapun sumber yang Penulis gunakan dalam menyusun Skripsi ini dikelompokkan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap data. Adapun yang dimaksud dari data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

2. Sumber Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi yang relevan. Data sekunder meliputi dokumen resmi yang membahas kebijakan pendidikan nasional, peran keluarga dalam pendidikan, serta pedoman pelaksanaan pembinaan belajar di lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan buku referensi untuk memperkaya analisis. Studi-studi sebelumnya yang membahas keterlibatan orang tua, pola asuh, serta pengaruh dukungan emosional dan akademik terhadap motivasi belajar anak menjadi landasan teoritis dalam memahami hubungan antara orang tua dan perkembangan semangat belajar anak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan anak di Indonesia, termasuk tingkat partisipasi sekolah dan faktor-faktor lingkungan

keluarga yang memengaruhinya. Informasi ini membantu dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi anak dalam proses belajar dan sejauh mana peran orang tua dapat menjadi penentu dalam keberhasilan belajar anak. Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan keluarga yang lebih efektif.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memperoleh data yang memenuhi standar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk

memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, pendapat, serta pandangan informan secara langsung sehingga memperoleh data yang lebih lengkap dan bermakna (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung menyesuaikan kondisi dan ketersediaan informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu guru, siswa kelas VIII dan IX, serta orang tua siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi motivasi belajar siswa serta bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan mereka mengenai dukungan serta motivasi yang diberikan oleh orang tua. Sementara itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui bentuk keterlibatan, perhatian, dan upaya yang dilakukan dalam mendukung kegiatan belajar anak.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, perilaku, dan fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih menyeluruh berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses pengamatan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui kondisi nyata mengenai motivasi belajar siswa serta bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar siswa di SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Data hasil observasi dicatat secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, terutama mengenai perilaku belajar siswa, kondisi pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan motivasi belajar siswa.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis maupun rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, arsip, foto, rekaman, atau dokumen lain yang dapat mendukung dan melengkapi data hasil

wawancara serta observasi (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, data siswa, foto kegiatan penelitian, catatan atau arsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data penelitian dan memberikan bukti pendukung terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap serta bagaimana pengaruh motivasi belajar tersebut terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa peranan orang tua yang aktif dalam memberikan perhatian, bimbingan, pengawasan, serta dorongan belajar akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajar, diharapkan prestasi akademik siswa juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membuktikan adanya hubungan antara peranan orang tua, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa (Sirampog, 2021). Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara terstruktur yang memuat indikator peranan orang tua, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku belajar siswa serta bentuk keterlibatan orang tua, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti nilai rapor, daftar hadir, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

F. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data dinyatakan jenuh. Proses ini mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data (meringkas, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting), penyajian data (menyusun data agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang telah disajikan).

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendisplaykan data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan untuk penyajian data.

2. *Data Drawing* (Verification)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulan sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang kredibel.

3. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan biasanya berjumlah cukup banyak sehingga perlu dicatat dan dianalisis secara teliti. Oleh karena itu, dilakukan proses reduksi data, yaitu kegiatan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti tidak menghilangkan data secara keseluruhan, melainkan menyaring data dengan memilih informasi yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, informasi yang berulang, serta keterangan yang berada di luar fokus penelitian akan disisihkan. Melalui reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk peran orang tua, dukungan yang diberikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2022).

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjang keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjang Keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori.

4. Pengecekan sejawat melalui diskusi.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas. Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap kredibel hanya jika ada persamaan antara fakta dan laporan peneliti. Peneliti akan menyelidiki masalah kekurangan tenaga kesehatan lebih secara khusus daripada masalah

ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi sumber data mengarahkan penelitian ini untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. (Mekarisce, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan meliputi **triangulasi sumber dan triangulasi teknik**.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa informan, yaitu siswa, orang tua siswa, serta guru di SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Perbandingan informasi dari berbagai sumber tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data mengenai peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, tetapi berasal dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2022).

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tingkat pendidikan dasar secara formal setelah melalui tingkat sekolah dasar. Pada umumnya peserta tingkat pendidikan ini berusia 12 hingga 15 tahun. Dimana pada usia tersebut anak sudah bisa disebut sebagai remaja. Santrock mengatakan bahwa remaja merupakan suatu masa transisi, yakni perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian cita-cita bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pendidikan untuk usia remaja tersebut.

Salah satu sekolah yang didirikan di Cilacap Selatan sekaligus tempat menjalankan penelitian ini yaitu SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap termasuk sekolah Pendidikan formal yang sudah tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap pada tanggal 13 Oktober 2017. Sekolah dengan latar belakang boarding school yaitu dimana siswa tinggal di penginapan atau asrama selama periode tertentu. SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap termasuk sekolah dibawah Yayasan Pesantren Islam Syafa'atul Qur'an Cilacap yang memiliki unggulan Tahfidz Qur'an dan Bahasa Arab. Sampai saat ini di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah

Cilacap sudah menerima berjumlah 500 siswa dan sudah meluluskan 6 angkatan dari tahun 2019 sampai dengan 2025.

Selain mempunyai tujuan lulus 100% seperti sekolah pada umumnya SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap juga memiliki tujuan yang mulia seperti nama sekolahnya Takhassus Qur'an yaitu ingin menghasilkan lulusan anak – anak yang bisa menghafal Al-Qur'an (hafidz&hafidzah) selama tiga tahun dengan target 15 Juz. Sejak berdiri SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap telah mengalami 3 kali pergantian kepala sekolah, yaitu diantaranya:

Tabel 4 1 Daftar Kepala Sekolah
SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

No	Nama	Tahun
1	Astuti Hendrarti,S.Pd.	2017 s/d 2022
2.	Vaozan,S.Pd.,M.Pd.	2022 s/d 2023
3	Istilah,S.Pd.	2023 s/d.2025
4	Farchan O.P. M.Pd.	2025 samapi sekarang

Sumber : SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah

Semua memiliki peranan yang sangat penting berarti pada masa kepemimpinan serta telah memberikan dasar yang kuat pada masa kepemimpinan berikutnya.

- 2) SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap merupakan sekolah jenjang SMP yang beralamat di Jalan Lingkar Timur No. 99, RT 004/RW 013, Tegalkamulyan, Cilacap Selatan. Sekolah dengan NPSN 69971449 ini berdiri pada tahun 2017 dan berstatus akreditasi B serta berkategori sekolah inti. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka.
- 3) Sekolah berdiri di atas tanah hak milik seluas 2.625 m² dengan luas bangunan 500 m². Fasilitas yang tersedia terdiri atas 14 unit bangunan, meliputi 6 ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, gedung pertemuan atau aula, 12 unit WC guru dan siswa, rumah dinas, tempat ibadah atau masjid, serta 2 gedung asrama. Seluruh fasilitas tersebut berada dalam kondisi baik dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta aktivitas sekolah.

1. Visi dan Misi Sekolah

SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap mempunyai Visi dan Misi diantaranya :

a) Visi dan Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

1) Visi SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

**“MEWUJUDKAN GENERASI QUR'ANI, BERPRESTASI,
PEDULI DAN BERWAWASAN PANCASILA”**

Indikator :

- a) Terwujudnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif.

- c) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- d) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- e) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
- f) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kinerja yang tinggi.
- g) Terwujudnya manajemen sekolah yang terencana dan berkesinambungan.
- h) Terwujudnya sistem penilaian yang terukur dan berkelanjutan.
- i) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- j) Terwujudnya sekolah yang berbasis pada pelestarian lingkungan hidup.

2) Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang dirumuskan sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan Program Takhassus Al-Qur'an
- b) Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan sistem pendidikan yang terpadu dan bermutu.
- c) Membentuk peserta didik yang bermutu dan berkualitas untuk menuju generasi yang unggul dan berprestasi.
- d) Menyelenggarakan Pendidikan terintegrasi dan solid untuk menanamkan moral dan pengetahuan yang

berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik.

- e) Memeberikan Pendidikan yang meiliki kompetensi literasi dan numerasi.
- f) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang peduli dan berwawasan pancasila.

2. Jumlah Siswa, Data Guru dan Karyawan dan Pengurus Komite

a) Jumlah Siswa

Tabel 4 2 Daftar jumlah siswa SMP Takhassus Al-Qur'an

Sultan Fattah Cilacap

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah (L+P)
1	VII	2	18	17	35
2	VIII	2	19	26	45
3	IX	1	14	18	32
Jumlah		Jumlah	51	61	112

Sumber : SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah

b) Data Kepegawaian SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

Tabel 4 3 Daftar jumlah guru dan karyawan

SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

No	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Pendi dikan
1.	Farchan O. P. M.Pd.	L	Semarang, 16 Oktober 1997	KepalaSekol ah	S2
2	Inayatul 'Afifah,S.Pd.	P	Banyumas, 12 Juli 1998	Waka Kurikulum	S1
3.	Anindita Yovinda Ghista, S.Pd.	P	Cilacap, 22 November 1996	Waka Kesiswaan	S1
4.	Yusron Ghoni,S.I.Ko m	L	Cilacap, 2 Maret 1997	Waka Sarpras	S1
5.	Nasroni,S.Pd.	L	Cilacap 21 April 1997	Waka Kesiswaan	S1
6.	Uswatun Hasanah,S.Pd	P	Cilacap, 27 Juli 1998	Waka Kurikulum	S1

7.	Mohamad.W arjuni,A.ma.P d.	L	Yogyakarta, 20 November 1965	Waka Sarpras	DIII
8.	Alia Safira	P	Cilacap, 18 Juli 2000	Tata Usaha	SMA
9.	Nadila Catur Nuraeni	P	Cilacap, 24 Juni 2002	Staff Keuangan	SMA
10.	Labbati Muziroh	P	Cilacap, 5 Juli 2006	Staff Administrasi	SMA
11.	Ardi Firmansyah	L	Cilacap, 22 April 2006	Staff Administrasi	SMA
12.	Moh.Inngam Faroqi,S.H.	L	Cilcap, 26 Agustus 1994	Guru	S1
13.	Abdul Rahman Sabani,S.Ag,	L	Banyumas, 20 November 1999	Guru	S1
14.	Istilah, S.Pd.	P	Temanggun g, 12 Agustus 1961	Guru	S1

15.	Aji Sucipto,S.Pd. M.Pd.,	L	Cilacap, 23 Juni 1991	Guru	S2
16.	Maharani Arya Dewanti,S.Pd .	P	Cilacap, 12 November 1998	Guru	S1
17.	Aliasih Iffah Nur Faizah,S.Pd.	P	Cilacap, 2 Februari 2002	Guru	S1
18.	Yusuf Khamdani	L	Banyumas, 27 April 2000	Guru	SMA
19.	Moh.Akmal Fadla	L	Cilacap, 3 April 2004	Guru	SMA
20.	Muhammad Marwan	L	Cilacap, 1 Maret 2001	Guru	SMA
21.	Fauzah Irdina Komari	P	Cilacap, 13 Agustus 2006	Guru	SMA
22.	Tabita Wardatul Janah	P	Cilacap, 24 Desember 2006	Guru	SMA

23.	Siti Abadiyah	P	Cilacap, 1 September 2006	Guru	SMA
24.	Ruwaitatul Akma	P	Cilacap, 24 April 2006	Guru	SMA
25.	Mayang Wardatul Jannah	P	Cilacap, 25 Mei 2006	Cleaning servis	SMA
26.	Usisa Niswatul 'Arifah	P	Cilacap, 31 Januari 2006	Cleaning servis	SMA
27.	Gus Layka Putra	L	Cilacap, 10 Agustus 2006	Satpam	SMA
28.	Bambang Ahmad Yasin	L	Cilacap, 17 Januari 2006	Satpam	SMA
29.	Ja'far Syifaul Hidayat	L	Cilacap, 7 April 2006	Satpam	SMA
30.	Sahrul Kurniawan	L	Cilacap, 25 Desember 2005	Satpam	SMA

Sumber : SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah

c) Susunan Pengurus Komite Sekolah

Tabel 4.4 Daftar Pengurus Komite

SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

No.	Nama	Jabatan	Unsur	Alamat
1.	Maeni, S.Sos.	Pelindung	Kepala Desa	Tegalkamulyan
2.	Wasikin, S.Pd.	Ketua	Orang Tua Santri	Cilacap
3.	Nasroni	Sekretaris I	Guru	Tegalkamulyan
5.	Drs. H. Zaeni Arifin	Bendahara I	Tokoh Masyarakat	Gunung Simping
6.	Inayatul 'Afifah	Bendahara II	Guru	Tegalkamulyan
7.	Supriyadi	Anggota	Wali Santri	Tritih Kulon

Sumber : SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah

d) Para Pendiri SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap

Nama-Nama Pendiri SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah

Cilacap diantaranya :

1) Drs.H.Indro Cahyono,M.M

2) Drs.H.Zaini Arifin

- 3) KH. Rohmatulloh S.Pd.I.
 - 4) Bimada Gurit Paramita,S.T.
 - 5) drg.M.Husnun Ni'am
- e) Perkembangan usahanya/ ruang lingkup usaha dari sejak berdiri sampai sekarang meliputi di bidang jasa

Sampai saat ini SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap menjalankan pendidikan sebagai sekolah Formal pada umumnya disamping itu juga sekolah ini mempunyai tujuan meluluskan dengan cara siswa bisa menghafal 15 jus dalam 3 tahun dan bisa fasih berbicara menggunakan Bahasa arab.

- f) Prestasi-prestasi yang pernah dicapai

Prestasi yang pernah diacapai di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap diantaranya:

- 1) Bidang Keagamaan (Non Akademis)
 - a) Juara 1 MHQ MAPSI TK Kotip (2022) yang diraih oleh AnandaWahid Prasetyo
 - b) Juara 1 MTQ MAPSI Tingkat KOTIP Tahun 2022 yang diaih oleh ananda Linda Putri Dinata
 - c) Juara MTQ MAPSI Tingkat Kabupaten Cilacap Tahun 2021 yang diaih oleh Ananda Linda Putri Dinata
- 2) Bidang Pengetahuan (Akademis)
 - a) Juara 3 OSN IPA Tingkat Kabupaten Cilacap 2022 Efendi Hidayat

- b) Juara 1 Taekwondo Kabupaten Cilacap 2023 Irfan Abdul Aziz
- c) Finalis OSN IPA Tingkat Provinsi Jawa Tengah 2023
Muhammad Fadhil Khadafi.

B. Hasil Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali dan memahami secara komprehensif bagaimana peran orang tua berkontribusi dalam memotivasi siswa untuk belajar secara efektif, terutama di lingkungan SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap yang memiliki ciri khas kegiatan keagamaan dan akademik. Penelitian ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak, strategi yang digunakan untuk memberikan motivasi belajar, serta dampak positif yang dirasakan siswa setelah mendapatkan dukungan dari orang tua.

Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang tidak hanya membantu siswa mencapai keseimbangan antara prestasi akademik dan pendidikan agama, tetapi juga membentuk keterampilan belajar (*learning skills*) yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka di masa depan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, pihak sekolah, maupun orang tua dalam menyusun strategi pendampingan belajar yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan di SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025 dengan melibatkan sepuluh orang tua siswa sebagai narasumber. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan,

“Bagaimana bentuk perhatian Bapak/Ibu terhadap kegiatan belajar anak di rumah?”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kepedulian tinggi terhadap proses belajar anak meskipun dengan cara dan intensitas yang berbeda-beda.

Ibu S menyampaikan, “Saya biasanya menemani anak belajar malam. Kadang cuma duduk di sampingnya supaya dia lebih semangat. Kalau ada yang tidak paham, saya coba bantu sebisanya. ”Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak A, “Kalau anak saya belajar, saya suka bantu walau tidak terlalu paham pelajarannya. Yang penting dia merasa diperhatikan.”

Berbeda dengan Ibu R yang menghadapi kendala waktu, “Saya kerja sampai malam, jadi paling cuma tanya sudah belajar atau belum. Tidak bisa dampingi terus karena pulang sudah capek.” Beberapa orang tua menekankan nilai religius dalam membimbing anak. Ibu T mengatakan, “Saya selalu ingatkan anak untuk sholat dulu sebelum belajar.

Saya ingin belajarnya membawa berkah.” Sedangkan Bapak H mendorong semangat belajar anak melalui pengalaman pribadi, “Saya sering cerita pengalaman waktu sekolah dulu biar anak lebih semangat. Kadang saya ceritakan perjuangan saya biar dia termotivasi.” Bentuk dukungan lain disampaikan oleh Ibu N yang berkata, “Kalau ada ulangan, saya bangunkan lebih awal supaya dia bisa belajar. Saya juga ingatkan untuk tidak terlalu banyak main HP.” Dari sisi penyediaan fasilitas, Bapak U menjelaskan, “Saya sediakan buku dan meja belajar sederhana biar anak merasa nyaman. Walaupun tidak mewah, saya ingin dia punya tempat belajar yang enak.” Nilai spiritual juga tampak dalam pernyataan Ibu L, “Saya suka mendengarkan anak mengaji dan memberi pujian kalau hafalannya bagus. Itu membuat dia lebih semangat juga untuk belajar.” Bapak F menambahkan, “Saya selalu menekankan pentingnya pendidikan buat masa depan. Saya ingin anak saya bisa sekolah lebih tinggi dari saya.” Sementara Ibu K mengungkapkan bentuk perhatian emosional, “Kalau anak kelihatan capek, saya hibur dengan cerita motivasi. Saya bilang jangan mudah menyerah, terus semangat belajar.”

Peneliti kemudian menanyakan,

“Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah atau penghargaan jika anak berprestasi?” Mayoritas orang tua menjawab bahwa mereka memberikan bentuk penghargaan sederhana agar anak lebih bersemangat.

Ibu S menjelaskan, “Kadang saya kasih jajan atau hadiah kecil kalau nilainya bagus.” Sementara Bapak A mengatakan, “Biasanya dikasih mainan kecil, biar dia senang dan tambah semangat belajar.” Ibu T menyatakan bahwa ia lebih sering memberikan pujian daripada hadiah, “Saya lebih sering kasih pujian, supaya dia merasa dihargai.” Bapak H menambahkan, “Kalau hafalan Qur’annya bagus, saya kasih uang saku tambahan,” sedangkan Ibu K mengatakan, “Saya suka puji dan doakan biar terus semangat.”

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memotivasi anak belajar di rumah. Mereka menunjukkan perhatian melalui berbagai bentuk, seperti menemani belajar, memberi nasihat, menyediakan fasilitas sederhana, memberikan penghargaan atau pujian, serta menanamkan nilai religius dan moral dalam aktivitas belajar anak. Kendati sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu dan kemampuan, mereka tetap berusaha memberikan dukungan moral dan emosional agar anak tidak kehilangan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi perhatian dan keterlibatan orang tua, semakin besar pula motivasi anak dalam belajar serta tanggung jawabnya terhadap pendidikan.

2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa tentang Strategi Memotivasi Anak yang Malas Belajar

Untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam memotivasi anak ketika malas belajar, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap.

Ibu S (16 September 2025) menyampaikan,

“Kalau anak saya terlihat malas belajar, biasanya saya tegur dengan baik-baik, saya suruh istirahat sebentar lalu belajar lagi supaya tidak jenuh.”

Bapak A (16 September 2025) menjelaskan,

“Saya biasanya memotivasi anak dengan menceritakan perjuangan saya waktu sekolah dulu, supaya dia tahu bahwa keberhasilan itu butuh usaha.”

Ibu R (16 September 2025) menuturkan,

“Saya memberikan nasihat kepada anak agar rajin belajar dan tidak membuang waktu. Saya ingatkan kalau waktu itu tidak bisa diulang.”

Ibu T (16 September 2025) menambahkan,

“Kalau anak mulai malas, saya selalu ingatkan bahwa belajar itu juga bagian dari ibadah, jadi harus dijalani dengan niat yang baik.”

Bapak H (16 September 2025) mengatakan,

“Kalau anak terlihat malas, saya ajak bicara dulu. Saya ingin tahu penyebabnya apa capek, bosan, atau ada masalah lain supaya bisa saya bantu cari solusinya.”

Ibu N (16 September 2025) menyampaikan,

“Saya memotivasi anak dengan memberi contoh tokoh-tokoh sukses yang rajin belajar. Dengan begitu, dia bisa termotivasi untuk meniru semangat mereka.”

Bapak U (16 September 2025) menuturkan,

“Saya biasanya memberikan semangat lewat kata-kata penyemangat. Kalau tidak mempan, saya beri teguran ringan supaya dia sadar pentingnya belajar.”

Ibu L (16 September 2025) mengungkapkan,

“Saya memberikan pujian setiap kali anak mau belajar dengan sungguh-sungguh. Menurut saya, pujian itu membuat anak lebih semangat.”

Bapak F (16 September 2025) menyatakan,

“Saya selalu bilang kepada anak bahwa kalau ingin sukses di masa depan, harus rajin belajar dari sekarang. Itu motivasi yang saya tanamkan terus.”

Ibu K (16 September 2025) menambahkan,

“Saya memotivasi anak dengan bercerita tentang kisah inspiratif dan selalu menyertai dengan doa agar anak saya diberi semangat dan ketekunan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap, ditemukan bahwa orang tua memiliki berbagai bentuk keterlibatan dalam meningkatkan motivasi belajar anak ketika mengalami penurunan semangat belajar. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat melalui beberapa indikator peran orang tua, yaitu pemberian dukungan emosional, pendampingan

belajar, pemberian arahan dan nasihat, pemberian motivasi, penanaman nilai religius, serta penerapan kedisiplinan dalam kegiatan belajar anak.

Sebagian besar orang tua memberikan motivasi melalui pendekatan persuasif dan emosional, seperti menasihati dengan lembut, mengajak anak berdiskusi, serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya belajar untuk masa depan. Beberapa orang tua juga menanamkan nilai religius dengan mengingatkan bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai kebaikan. Selain itu, terdapat orang tua yang memberikan motivasi melalui pemberian contoh tokoh sukses, menceritakan pengalaman pribadi, memberikan pujian, serta memberikan dorongan ketika anak mengalami kesulitan belajar. Sebagian orang tua juga menerapkan pendekatan disiplin melalui teguran ringan ketika anak mulai lalai dalam belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah menunjukkan keterlibatan dalam mendukung motivasi belajar anak melalui berbagai bentuk dukungan, baik secara emosional, moral, maupun spiritual. Kesimpulan tersebut didasarkan pada indikator keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam hasil wawancara, bukan semata-mata berdasarkan penilaian bahwa peran orang tua sudah baik. Namun, tingkat keterlibatan setiap orang tua memiliki variasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing keluarga.

3. Apakah anak Bapak/Ibu memiliki ruang atau alat khusus untuk belajar di rumah?

Untuk mengetahui sejauh mana dukungan orang tua dalam penyediaan fasilitas belajar bagi anak, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025.

Ibu S menyampaikan,

“Anak saya belajar di kamar, ada meja kecil di sana supaya dia bisa lebih fokus.”

Bapak A menuturkan,

“Saya belikan meja belajar sederhana untuk anak agar dia lebih semangat dan punya tempat khusus untuk belajar.”

Ibu R mengatakan,

“Di rumah belum ada ruang belajar khusus. Biasanya anak belajar di ruang tamu sambil saya perhatikan.”

Ibu T menambahkan,

“Saya menyediakan rak buku dan alat tulis yang lengkap, supaya anak lebih mudah mengambil keperluannya saat belajar.”

Bapak H menjelaskan,

“Anak saya punya meja belajar, tapi sering dipakai bersama adiknya karena ruang di rumah terbatas.”

Ibu N menuturkan,

“Saya sediakan lampu belajar agar anak bisa belajar dengan penerangan yang cukup, terutama kalau malam hari.”

Bapak U mengungkapkan,

“Saya membeli beberapa buku tambahan dan perlengkapan alat tulis supaya anak bisa belajar dengan lebih lengkap.”

Ibu L menyampaikan,

“Anak saya biasanya belajar di ruang tengah, yang penting suasananya nyaman dan tidak ramai.”

Bapak F berkata,

“Fasilitas belajar di rumah seadanya saja, yang penting anaknya mau belajar dengan sungguh-sungguh.”

Ibu K menambahkan,

“Belum ada ruang belajar khusus, tapi saya selalu usahakan tempatnya tenang agar anak bisa berkonsentrasi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua telah berusaha menyediakan fasilitas belajar bagi anak, meskipun dengan kondisi yang sederhana. Bentuk fasilitas yang

diberikan meliputi meja belajar, rak buku, lampu penerangan, alat tulis, serta buku tambahan sebagai pendukung kegiatan belajar. Sebagian orang tua belum memiliki ruang belajar khusus karena keterbatasan ruang dan ekonomi, namun tetap berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk anak belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap kenyamanan dan kelengkapan fasilitas belajar menjadi salah satu bentuk dukungan penting dalam meningkatkan motivasi serta efektivitas belajar anak.

4. Seberapa sering Bapak/Ibu berdiskusi dengan anak tentang kegiatan sekolah?

Untuk mengetahui sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak mengenai kegiatan belajar di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025.

Ibu S menyampaikan,

“Saya hampir setiap malam menanyakan kegiatan anak di sekolah, seperti apa saja pelajarannya dan apakah ada tugas dari guru.”

Bapak A menuturkan,

“Biasanya saya berbicara dengan anak waktu makan malam. Kami ngobrol santai tentang kegiatan di sekolah dan teman-temannya.”

Ibu R menjelaskan,

“Saya tidak selalu sempat ngobrol lama, tapi biasanya saya menanyakan nilainya atau apakah ada PR yang harus dikerjakan.”

Ibu T menambahkan,

“Saya selalu minta anak bercerita tentang gurunya dan hal-hal menarik yang terjadi di sekolah, supaya saya tahu perkembangannya.”

Bapak H menyampaikan,

“Kami biasanya berdiskusi kalau anak sedang ada ulangan atau tugas besar, supaya saya bisa bantu memberi semangat.”

Ibu N mengatakan,

“Setiap hari saya menanyakan bagaimana pelajaran hari ini, apa yang sulit, dan apakah anak merasa senang di sekolah.”

Bapak U menuturkan,

“Kalau anak terlihat diam saja, saya pancing dengan pertanyaan ringan seperti, ‘Tadi belajar apa di sekolah?’ supaya dia mau cerita.”

Ibu L mengungkapkan,

“Karena saya bekerja, jarang ada waktu ngobrol panjang. Tapi saya tetap menanyakan kegiatan sekolahnya setiap malam.”

Bapak F menjelaskan,

“Biasanya saya baru mengajak anak bicara serius kalau ada rapor atau nilainya turun, untuk tahu penyebabnya.”

Ibu K menambahkan,

“Saya suka ngobrol santai dengan anak tentang pelajaran sambil membantu dia belajar. Jadi komunikasi tetap terjalin dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua berusaha menjalin komunikasi aktif dengan anak mengenai kegiatan sekolah. Bentuk komunikasi yang dilakukan beragam, mulai dari menanyakan kegiatan belajar setiap hari, berdiskusi tentang tugas atau ulangan, hingga berbincang santai di waktu luang seperti saat makan malam. Sebagian orang tua juga menggunakan pendekatan dialogis dengan memancing anak agar mau bercerita tentang pengalaman di sekolah.

Namun demikian, intensitas komunikasi masih dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, terutama bagi yang bekerja hingga malam hari. Meski demikian, mereka tetap berusaha menjaga interaksi minimal dengan menanyakan perkembangan sekolah anak. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terbukti berperan penting dalam mempererat hubungan emosional dan mendukung motivasi belajar anak di rumah.

Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah atau hukuman terkait hasil belajar anak?

Untuk mengetahui bagaimana bentuk penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) yang diberikan orang tua kepada anak dalam mendukung kegiatan belajar, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025.

Ibu S menyampaikan,

“Kalau anak saya dapat nilai bagus, biasanya saya kasih jajan kesukaannya sebagai bentuk apresiasi.”

Bapak A menuturkan,

“Saya pernah memberi mainan kecil waktu anak saya naik peringkat di kelas. Itu membuat dia tambah semangat belajar.”

Ibu R menjelaskan,

“Kalau anak malas belajar, saya marah dan menyuruhnya langsung buka buku. Saya ingin dia paham tanggung jawabnya sebagai pelajar.”

Ibu T menambahkan,

“Kalau anak rajin belajar, saya beri pujian. Saya bilang saya bangga sama usahanya.”

Bapak H menyampaikan,

“Kalau hafalan Al-Qur'annya bagus atau nilainya meningkat, saya kasih uang saku lebih. Itu jadi penyemangat buat dia.”

Ibu N mengatakan,

“Kalau anak terlihat malas, biasanya saya larang main HP dulu sampai PR-nya selesai.”

Bapak U menuturkan,

“Biasanya saya kasih hadiah berupa alat tulis baru kalau anak saya rajin belajar atau dapat nilai baik.”

Ibu L mengungkapkan,

“Kalau nilainya turun, saya tidak marah. Saya hanya beri nasihat supaya lebih giat belajar lagi.”

Bapak F menjelaskan,

“Saya lebih suka memberi motivasi dibanding hukuman. Saya tekankan kalau belajar itu penting buat masa depan.”

Ibu K menambahkan,

“Kalau anak saya rajin, saya selalu memujinya dan mendoakan semoga ilmunya bermanfaat. Itu cara saya menghargai usahanya.”

Kesimpulan Wawancara tentang Pemberian Reward dan Punishment

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan sistem reward dan punishment secara sederhana untuk memotivasi anak belajar. Bentuk reward yang umum diberikan meliputi pujian, tambahan uang saku, hadiah kecil seperti alat tulis atau mainan,

serta pemberian makanan atau jajan favorit anak. Sementara itu, bentuk punishment yang diberikan bersifat edukatif, seperti melarang bermain HP, menegur, atau memberikan nasihat agar lebih disiplin.

Sebagian orang tua lebih memilih memberikan motivasi dan doa dibanding hukuman fisik, dengan tujuan menjaga hubungan emosional yang positif dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua cenderung bersifat afektif dan mendidik, bukan menekan, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar anak secara lebih efektif. Dengan demikian, pemberian reward dan punishment yang proporsional dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa di rumah

3. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap prestasi akademik anak?

Untuk mengetahui pandangan dan harapan orang tua terhadap prestasi akademik anak, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025.

Ibu S menyampaikan,

“Saya ingin anak saya menjadi orang sukses dan berguna bagi banyak orang. Semoga bisa mencapai cita-citanya.”

Bapak A menuturkan,

“Harapan saya sederhana, semoga anak saya bisa sekolah lebih tinggi dari saya dan mendapatkan masa depan yang lebih baik.”

Ibu R menjelaskan,

“Yang penting bagi saya, anak saya rajin belajar dan menjadi anak yang baik, sopan, serta berakhlak.”

Ibu T menambahkan,

“Saya ingin anak saya tidak hanya pintar, tapi juga memiliki akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat.”

Bapak H menyampaikan,

“Saya berharap anak saya bisa berprestasi di sekolah dan menjadi penghafal Al-Qur’an. Itu kebanggaan bagi kami sebagai orang tua.”

Ibu N mengatakan,

“Saya ingin nilai anak saya terus meningkat setiap semester, supaya dia punya semangat belajar yang konsisten.”

Bapak U menuturkan,

“Harapan saya, anak saya kelak bisa memiliki pekerjaan yang layak dan bisa mandiri, tidak bergantung pada orang lain.”

Ibu L mengungkapkan,

“Yang penting anak saya tetap semangat belajar dan tidak malas. Dengan begitu, prestasinya pasti akan ikut meningkat.”

Bapak F menjelaskan,

“Saya ingin anak saya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup.”

Ibu K menambahkan,

“Saya berharap anak saya bisa menjadi kebanggaan keluarga dan sekolah, serta membawa nama baik orang tuanya.”

Kesimpulan Wawancara tentang Harapan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa seluruh orang tua memiliki harapan besar terhadap keberhasilan akademik anak mereka. Sebagian besar berharap anaknya dapat meraih prestasi yang baik, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, serta menjadi pribadi yang sukses dan berguna bagi masyarakat. Selain itu, banyak pula yang menekankan pentingnya akhlak dan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari kesuksesan sejati.

Beberapa orang tua juga menekankan harapan agar anak meningkatkan nilai akademik secara konsisten, memiliki semangat belajar yang tinggi, **serta** menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harapan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau nilai akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan kemandirian anak sebagai bekal menghadapi masa depan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perhatian, pendampingan, motivasi, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak,

peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh siswa yang terdiri dari lima siswa kelas VIII dan lima siswa kelas IX di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap pada tanggal 16 September 2025.

1. Aspek Perhatian Orang Tua

Pertanyaan: **Apakah orang tuamu sering menanyakan tugas atau nilai sekolahmu?**

- Siswa VIII (A): “Ibu sering nanyain PR, kalau belum dikerjain disuruh cepat selesai.”
- Siswa VIII (B): “Ayah jarang nanya, tapi kalau nilai jelek suka menegur.”
- Siswa VIII (C): “Ibu suka tanya tiap malam tentang pelajaran di sekolah.”
- Siswa VIII (D): “Kadang ditanya setelah pulang sekolah, sudah ngerjain tugas atau belum.”
- Siswa VIII (E): “Kalau nilai turun, ayah langsung kasih nasihat biar lebih rajin.”
- Siswa IX (F): “Orang tua saya sibuk, tapi kalau ulangan suka diingatkan belajar.”
- Siswa IX (G): “Ibu sering tanya nilai, apalagi pas mau rapor.”
- Siswa IX (H): “Kalau ada PR, ayah suka bantu lihat.”
- Siswa IX (I): “Kalau saya dapat nilai bagus, ibu kasih pujian.”

- Siswa IX (J): “Jarang ditanya soal nilai, tapi tetap disuruh belajar rajin.”

Kesimpulan:

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa orang tua mereka cukup perhatian terhadap kegiatan belajar dengan cara menanyakan PR, hasil nilai, dan kesiapan menghadapi ujian. Meskipun ada beberapa orang tua yang jarang menanyakan karena kesibukan, perhatian sederhana seperti nasihat dan pujian tetap memberikan dorongan positif bagi siswa.

2. Aspek Pendampingan Belajar

Pertanyaan: **Siapa yang biasanya menemani belajar di rumah?**

- Siswa VIII (A): “Biasanya ibu, kadang sambil masak.”
- Siswa VIII (B): “Kalau belajar malam, ayah suka duduk di samping.”
- Siswa VIII (C): “Belajar sendiri, tapi ibu suka nengok.”
- Siswa VIII (D): “Sering belajar bareng kakak.”
- Siswa VIII (E): “Kalau ulangan, ibu temani sampai selesai.”
- Siswa IX (F): “Belajar sendiri, tapi suka diingatkan orang tua.”
- Siswa IX (G): “Ayah kadang bantu ngajarin Matematika.”
- Siswa IX (H): “Ibu suka duduk di samping sambil lihat saya belajar.”
- Siswa IX (I): “Biasanya belajar di kamar sendirian.”
- Siswa IX (J): “Kalau ada tugas sulit, saya tanya ke kakak.”

Kesimpulan:

Pendampingan belajar di rumah bervariasi. Sebagian siswa belajar dengan ditemani orang tua atau kakak, sementara sebagian lainnya belajar mandiri karena kesibukan orang tua. Namun, meski tidak selalu menemani secara langsung, sebagian besar orang tua tetap memberikan pengawasan dan motivasi agar anak rajin belajar.

3. Aspek Motivasi dari Orang Tua

Pertanyaan: **Apa yang biasanya dikatakan orang tuamu saat kamu malas belajar?**

- Siswa VIII (A): “Disuruh belajar, katanya biar bisa sukses.”
- Siswa VIII (B): “Ibu bilang jangan buang waktu buat main HP.”
- Siswa VIII (C): “Ayah cerita waktu kecilnya rajin biar saya semangat.”
- Siswa VIII (D): “Kalau malas, ibu bilang nanti nyesel kalau nggak belajar.”
- Siswa VIII (E): “Ibu bilang kalau mau cita-cita tercapai, harus rajin.”
- Siswa IX (F): “Kalau saya malas, ibu marah tapi habis itu kasih nasihat.”
- Siswa IX (G): “Ibu suka bilang belajar itu ibadah.”
- Siswa IX (H): “Kalau saya malas, ayah nyuruh istirahat sebentar lalu belajar lagi.”
- Siswa IX (I): “Dibilang kalau mau sukses harus rajin belajar.”
- Siswa IX (J): “Ibu kasih motivasi biar saya semangat lagi.”

Kesimpulan:

Motivasi yang diberikan orang tua kepada anak mencakup nasihat, teguran ringan, serta dorongan religius dan moral. Sebagian orang tua menekankan bahwa belajar merupakan ibadah dan bekal masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pemberi motivasi berpengaruh langsung terhadap semangat belajar anak.

4. Aspek Reward (Penghargaan)

Pertanyaan: **Pernahkah kamu mendapatkan hadiah dari orang tuamu karena nilai bagus?**

- Siswa VIII (A): “Iya, pernah dikasih jajan.”
- Siswa VIII (B): “Kalau ranking naik, dikasih uang saku lebih.”
- Siswa VIII (C): “Pernah dapat hadiah alat tulis baru.”
- Siswa VIII (D): “Kalau nilai bagus, ibu kasih pujian.”
- Siswa VIII (E): “Kadang dikasih mainan kecil.”
- Siswa IX (F): “Kalau hafalan bagus, dikasih uang saku tambahan.”
- Siswa IX (G): “Dapat hadiah buku baru.”
- Siswa IX (H): “Kalau nilai jelek, ibu bilang harus belajar lebih giat.”
- Siswa IX (I): “Kalau prestasi bagus, ibu traktir makanan kesukaan.”
- Siswa IX (J): “Kalau saya rajin, biasanya dikasih alat tulis baru.”

Kesimpulan:

Sebagian besar siswa pernah mendapat bentuk reward sederhana dari orang tua berupa pujian, uang saku tambahan, hadiah kecil, atau makanan kesukaan. Meskipun sederhana, bentuk penghargaan tersebut memberikan dampak positif terhadap semangat belajar anak karena mereka merasa dihargai atas usahanya.

5. Aspek Komunikasi dan Dukungan Orang Tua

Pertanyaan: **Apakah kamu merasa didukung orang tuamu dalam belajar?**

Bagaimana bentuk dukungannya?

- Siswa VIII (A): “Iya, ibu sering temani belajar.”
- Siswa VIII (B): “Ayah suka kasih semangat dan doa.”
- Siswa VIII (C): “Kalau bingung ngerjain PR, ibu bantu.”
- Siswa VIII (D): “Orang tua selalu kasih waktu khusus buat belajar.”
- Siswa VIII (E): “Saya dijamin tempat belajar yang tenang.”
- Siswa IX (F): “Ibu sering bilang percaya saya bisa.”
- Siswa IX (G): “Saya selalu didoakan biar sukses.”
- Siswa IX (H): “Kalau saya rajin, ibu kasih pujian.”
- Siswa IX (I): “Ayah bilang jangan menyerah dan terus belajar.”
- Siswa IX (J): “Saya merasa didukung karena selalu diingatkan dan dimotivasi.”

Kesimpulan:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua siswa merasa mendapat dukungan moral, emosional, dan spiritual dari orang tua. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk pendampingan, doa, pujian, serta fasilitas sederhana yang menunjang kenyamanan belajar. Dukungan positif ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa.

Kesimpulan Umum Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas VIII dan IX, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Bentuk perhatian dan dukungan yang diberikan berupa pendampingan, nasihat, reward sederhana, serta komunikasi yang hangat membantu siswa lebih semangat dan fokus dalam belajar.

Meskipun sebagian siswa mengaku orang tua mereka sibuk bekerja, namun bentuk perhatian kecil seperti menanyakan PR, memberi semangat, atau mendoakan tetap dianggap bermakna. Dengan demikian, keterlibatan orang tua — baik secara langsung maupun tidak langsung — berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa di SMP Takhasus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap.

Tabel 4.3

Tabel Pedoman dan Hasil Wawancara Guru BK

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru
1	Perhatian dan keterlibatan orang tua	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah?	Guru BK: “Secara umum, perhatian orang tua cukup baik, terutama bagi siswa yang tinggal bersama keluarga lengkap. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang mendapat pantauan karena orang tuanya sibuk bekerja.” Guru Mapel: “Anak yang sering ditanya oleh orang tua tentang tugasnya biasanya lebih

			disiplin dan cepat mengumpulkan PR. Sebaliknya, siswa yang jarang dipantau cenderung menunda-nunda.”
2	Pendampingan belajar di rumah	Apakah orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah?	Guru BK: “Sebagian orang tua sudah berusaha mendampingi, meskipun tidak semua memahami pelajaran. Ada juga yang hanya memantau waktu belajar, tapi itu tetap memberi pengaruh positif.” Guru Mapel: “Kami melihat

			anak yang mendapat bimbingan orang tua di rumah lebih siap mengikuti pelajaran di kelas. Meski sederhana, pendampingan orang tua sangat membantu.”
3	Bentuk motivasi dari orang tua	Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Guru BK: “Orang tua biasanya memberikan motivasi dengan nasihat, pujian, dan doa. Ada juga yang memberi hadiah kecil. Bentuk motivasi ini cukup efektif meningkatkan semangat

			belajar.” Guru Mapel: “Beberapa siswa mengaku orang tuanya sering memberi semangat dan pujian ketika mendapat nilai bagus. Hal itu membuat anak lebih percaya diri.”
4	Pengaruh peran orang tua terhadap prestasi siswa	Apakah keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa?	Guru BK: “Sangat berpengaruh. Siswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua cenderung lebih berprestasi dan jarang bermasalah

			di sekolah.” Guru Mapel: “Benar sekali. Kami bisa melihat perbedaan antara siswa yang didukung orang tua dan yang tidak. Anak yang diperhatikan lebih fokus dan konsisten dalam belajar.”
5	Hambatan keterlibatan orang tua	Menurut Bapak/Ibu, apa kendala utama yang membuat sebagian orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak?	Guru BK: “Faktor utama adalah kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang cara mendampingi anak belajar.”

			Guru Mapel: “Beberapa orang tua menganggap tugas belajar sepenuhnya tanggung jawab sekolah, bukan bersama. Padahal kolaborasi keduanya sangat penting.”
6	Saran untuk meningkatkan peran orang tua	Apa saran Bapak/Ibu agar peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa lebih efektif?	Guru BK: “Perlu ada komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui pertemuan wali murid atau grup komunikasi kelas.” Guru Mapel:

			“Sekolah bisa memberikan panduan sederhana tentang cara orang tua membantu anak belajar di rumah agar pendampingan lebih terarah.”
--	--	--	--

Kesimpulan Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Guru menilai bahwa siswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua lebih disiplin, percaya diri, dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Namun, sebagian orang tua masih kurang aktif karena kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman dalam mendampingi anak belajar. Oleh karena itu, guru merekomendasikan adanya komunikasi yang lebih intens antara pihak sekolah dan orang tua agar sinergi dalam mendukung proses belajar siswa dapat berjalan lebih optimal.

C.Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang tua, 10 siswa, dan 2 guru, diperoleh sejumlah temuan penting yang kemudian dianalisis dengan teori-teori yang relevan.

1. Perhatian dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kegiatan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak melalui cara sederhana, seperti menanyakan pekerjaan rumah (PR), hasil nilai, atau kesiapan anak menghadapi ulangan. Walaupun tidak semua orang tua memiliki waktu luang karena kesibukan pekerjaan, mereka tetap berusaha menunjukkan kepedulian dengan mengingatkan anak untuk belajar dan memberikan semangat secara verbal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi prestasi siswa. Semakin tinggi perhatian yang diberikan, semakin besar pula dorongan anak untuk belajar dengan giat. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga sejalan dengan konsep tarbiyah fil usrah (pendidikan dalam keluarga) yang menekankan peran orang tua sebagai murabbi pertama bagi anak (Tohirin, 2007).

2. Strategi Orang Tua dalam Memotivasi Anak yang Malas Belajar

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pendekatan persuasif dan religius dalam memberikan motivasi kepada anak. Mereka menasihati anak dengan kata-kata lembut, memberikan contoh tokoh sukses, bahkan menanamkan nilai bahwa “belajar adalah ibadah.” Sebagian lainnya menggunakan teguran ringan untuk menanamkan kedisiplinan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow (1943) tentang hierarki kebutuhan manusia, di mana kebutuhan akan penghargaan dan dorongan positif dari lingkungan sosial menjadi motivator penting bagi perilaku belajar. Selain itu, strategi orang tua yang mengaitkan belajar dengan nilai-nilai agama sesuai dengan pandangan Tohirin (2007) yang menekankan bahwa motivasi religius mampu memperkuat motivasi intrinsik anak, karena aktivitas belajar dilakukan bukan semata untuk nilai, tetapi juga untuk mencari ridha Allah.

3. Penyediaan Fasilitas Belajar di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua telah berusaha menyediakan fasilitas belajar sederhana seperti meja belajar, rak buku, lampu penerangan, dan alat tulis. Namun, keterbatasan ekonomi dan ruang menyebabkan sebagian siswa belajar di ruang tamu atau ruang tengah. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan tenang untuk belajar. Temuan ini memperkuat pendapat Djamarah (2011) bahwa lingkungan fisik yang nyaman di rumah dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar siswa. Dalam perspektif

Islam, hal ini selaras dengan anjuran untuk menciptakan bi'ah thayyibah (lingkungan yang baik) agar proses menuntut ilmu berjalan optimal.

4. Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sebagian besar berjalan dengan baik. Orang tua berusaha berdialog dengan anak tentang kegiatan sekolah, nilai, dan tugas. Beberapa orang tua bahkan menjadikan waktu makan malam sebagai momen berdiskusi ringan. Meskipun ada yang jarang berbicara panjang karena pekerjaan, mereka tetap menjaga komunikasi minimal setiap hari. Hal ini selaras dengan teori Gordon (2003) tentang komunikasi efektif dalam keluarga yang menekankan pentingnya *active listening* dan *open dialogue* antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang positif tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas sekolah.

5. Pemberian Reward dan Punishment

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan reward sederhana seperti pujian, uang saku tambahan, hadiah alat tulis, atau makanan kesukaan ketika anak memperoleh prestasi. Sementara bentuk punishment yang diberikan bersifat mendidik, seperti melarang bermain HP atau menasihati anak yang malas belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Skinner (1953) dalam teori **behaviorisme**, bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui **reinforcement** (penguatan), baik

dalam bentuk hadiah maupun pujian. Namun, dalam konteks keluarga Muslim, reward dan punishment tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan disiplin. Sebagaimana dikemukakan oleh Winkel & Hastuti (2006), pujian dan penghargaan yang diberikan dengan kasih sayang akan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak terhadap proses belajarnya.

6. Harapan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Anak

Berdasarkan hasil wawancara, semua orang tua memiliki harapan besar terhadap masa depan anaknya. Mereka tidak hanya ingin anak berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak, mandiri, dan menjadi kebanggaan keluarga. Harapan ini mencerminkan orientasi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara **kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral**. Temuan ini sejalan dengan teori Bloom (1976) yang menyebutkan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, terutama dari keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan Robbins & Judge (2019) bahwa dukungan dan ekspektasi orang tua yang tinggi dapat meningkatkan motivasi berprestasi anak.

7. Pandangan Guru terhadap Peran Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan guru mapel, diketahui bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap prestasi siswa. Siswa yang mendapat perhatian dan pendampingan dari orang tua

lebih rajin, percaya diri, dan menunjukkan hasil belajar yang stabil. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian cenderung pasif dan mudah kehilangan motivasi. Guru juga menilai bahwa kendala utama kurangnya keterlibatan orang tua adalah faktor pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang cara mendampingi anak belajar. Oleh karena itu, guru menyarankan agar sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan pembinaan parenting. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gysbers & Henderson (2012) yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan siswa secara holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga mencerminkan nilai ta'awun (kerjasama) antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter anak.

7) Analisis Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap. Bentuk perhatian, komunikasi, dan dukungan moral dari orang tua mampu meningkatkan semangat, tanggung jawab, dan prestasi belajar siswa. Namun demikian, tingkat keterlibatan orang tua masih dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi dan kesibukan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua agar peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak dapat lebih optimal. Temuan ini memperkuat teori Covey (1994) tentang pentingnya keseimbangan peran keluarga dalam

mengatur prioritas waktu dan tanggung jawab pendidikan anak, serta sejalan dengan prinsip Islam bahwa orang tua memikul amanah besar dalam membimbing anak menjadi pribadi berilmu dan berakhlak mulia.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui pemberian perhatian, pendampingan belajar, pemberian nasihat, dukungan moral dan spiritual, serta penyediaan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam mendukung proses belajar siswa, meskipun tingkat keterlibatan setiap orang tua berbeda-beda.
2. Strategi orang tua dalam memotivasi belajar siswa dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang baik, pemberian dorongan, keteladanan, penanaman nilai-nilai religius, serta pemberian penghargaan dan arahan ketika anak mengalami kesulitan belajar. Strategi tersebut membantu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa memiliki semangat dan tanggung jawab dalam belajar.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga berkaitan dengan faktor lain seperti dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Faktor pendukung meliputi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, perhatian orang tua, serta kerja sama dengan

pihak sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, kesibukan pekerjaan, dan kurang optimalnya komunikasi dalam mendampingi kegiatan belajar anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Namun, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

- a) Diharapkan terus meningkatkan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, baik melalui pendampingan langsung, pemberian motivasi, maupun komunikasi yang positif.
- b) Orang tua perlu menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan waktu bersama anak agar hubungan emosional tetap terjalin dengan baik.
- c) Diperlukan pembiasaan memberikan reward yang bersifat edukatif serta teguran yang mendidik agar anak belajar menghargai usaha dan tanggung jawab.

2. Bagi Guru dan Sekolah

- a) Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting, rapat wali murid, dan kegiatan komunikasi rutin.
- b) Guru BK dapat melaksanakan konseling individu secara berkelanjutan untuk membantu siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar.
- c) Sekolah sebaiknya menyeimbangkan jadwal akademik dan kegiatan keagamaan agar siswa memiliki waktu istirahat yang cukup tanpa mengurangi semangat belajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.
- b) Penelitian serupa dapat dilakukan di sekolah lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat variasi pola peran orang tua terhadap motivasi belajar dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevita, M., & Widodo, A. (2022). Peran orang tua pada motivasi belajar anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 145–156.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boiliu, F. M. (2021). Peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 25–36.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). *Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran*. Lantanida Journal, 5(2), 93–196.
- Fadillah, M., Murtopo, & Kartika, R. (2022). *Peran orang tua terhadap motivasi belajar anak. Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–54.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 46–53.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.210>
- Hanafi, H. (2017). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak*. 1(3), 45.
<https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v1i3.48>
- Irfan, I., Azmin, N., & Arifuddin, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bima. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 5(12), 5393–5396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1255>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Penelitian, M., Jumri, R., Heswari, S., Hadi, K. A., Yuda, R. K., Kalsum, U., Oleh, D., Dodeam, S., Yogyakarta, S., & Pertama, C. (n.d.). *CETAK Layout-Metodologi Penelitian-Penamudamedia_removed*.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Sanjaya, A. J. (2022). *Peran Penting Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Pembelajaran Anak Di Masa Pandemi*. 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.38781>
- Sirampog, M. (2021). *tohir,+Layout+Editor,+6+Nurokhmah+252-268*. 9(2), 252–268.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).
- Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022).
- Majid, A. (2014). Strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2010). Didaktik asas-asas mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2014). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sirampog. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2014). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Observasi

No.	Aspek	Indikator	Contoh Observasi	Ket. Iya/Tidak
1.	Keterlibatan orang tua	Menemani anak belajar, menyediakan fasilitas belajar	Apakah orang tua ikut mendampingi anak belajar?	
2.	Pola komunikasi	Interaksi orang tua dan anak terkait belajar	Apakah orang tua memberikan nasihat atau motivasi saat anak malas belajar?	
3.	Pemberian <i>reward/punishment</i>	Memberi penghargaan atau konsekuensi	Apakah orang tua memberikan hadiah ketika anak mendapatkan nilai baik?	
4.	Dukungan emosional	Menunjukkan perhatian dan empati	Apakah orang tua terlihat peduli saat anak kesulitan belajar?	

Panduan Wawancara

Responden : Orangtua

No.	Aspek	Pertanyaan	Keterangan
1.	Kepedulian terhadap pendidikan anak	- Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika anak belajar di rumah?	
2.	Strategi memotivasi anak	- Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi anak ketika ia malas belajar?	
3.	Fasilitas belajar	- Apakah anak Bapak/Ibu memiliki ruang atau alat khusus untuk belajar di rumah?	
4.	Pola komunikasi	- Seberapa sering Bapak/Ibu berdiskusi dengan anak tentang kegiatan sekolah?	
5.	Reward dan punishment	- Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah atau hukuman terkait hasil belajar anak?	
6.	Harapan orang tua	- Apa harapan Bapak/Ibu terhadap prestasi akademik anak?	

Responden : Siswa

No.	Aspek	Pertanyaan	Keterangan
1.	Perhatian orang tua	- Apakah orang tuamu sering menanyakan tugas atau nilai sekolahmu?	
2.	Pendampingan belajar	- Siapa yang biasanya menemani belajar di rumah?	
3.	Motivasi dari orang tua	- Apa yang biasanya dikatakan orang tuamu saat kamu malas belajar?	
4.	<i>Reward</i> /penghargaan	- Pernahkah kamu mendapatkan hadiah dari orang tuamu karena nilai bagus?	
5.	Komunikasi dan dukungan	- Apakah kamu merasa didukung orang tuamu dalam belajar? Bagaimana bentuk dukungannya?	

Lampiran 2

Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana perhatian orang tua kamu terhadap kegiatan belajar di rumah?

- a) Siswa VIII-1: "Ibu sering nanyain PR, kalau belum dikerjain biasanya disuruh cepat diselesaikan."
- b) Siswa VIII-2: "Ayah jarang nanya, tapi kalau ada nilai jelek suka menegur."
- c) Siswa VIII-3: "Orang tua biasanya mengingatkan belajar malam hari."
- d) Siswa VIII-4: "Ibu selalu menekankan jangan lupa belajar sebelum tidur."
- e) Siswa VIII-5: "Ayah suka tanya sudah belajar atau belum."
- f) Siswa IX-1: "Orang tua sibuk kerja, jadi lebih sering saya belajar sendiri."
- g) Siswa IX-2: "Kalau ulangan, ibu biasanya mengingatkan untuk belajar."
- h) Siswa IX-3: "Ayah suka marah kalau nilai jelek."
- i) Siswa IX-4: "Orang tua memberi semangat meskipun tidak selalu menemani."
- j) Siswa IX-5: "Lebih sering diingatkan hafalan Qur'an daripada PR sekolah."

2. Apa orang tua kamu mendampingi saat belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Ibu kadang menemani sambil masak atau duduk di samping."
- b) Siswa VIII-2: "Kalau ada ulangan, ayah suka ngajarin meski nggak selalu paham."
- c) Siswa VIII-3: "Kadang ditemani kakak, orang tua hanya mengingatkan."
- d) Siswa VIII-4: "Orang tua sering duduk menemani kalau saya belajar malam."
- e) Siswa VIII-5: "Biasanya belajar sendiri, orang tua hanya menanyakan sudah belajar atau belum."
- f) Siswa IX-1: "Sering belajar sendiri, orang tua hanya mengingatkan waktu belajar."
- g) Siswa IX-2: "Kalau ada PR sulit, ibu mencoba membantu."
- h) Siswa IX-3: "Orang tua mendampingi saat menjelang ujian."
- i) Siswa IX-4: "Lebih sering ditemani kalau saya malas belajar."
- j) Siswa IX-5: "Belajar sendiri, hanya ditemani saat ada tugas banyak."

3. Apakah orang tua kamu memberi reward atau hadiah jika kamu berprestasi?

- a) Siswa VIII-1: "Kalau nilai bagus dikasih jajan atau mainan."
- b) Siswa VIII-2: "Dikasih uang saku lebih banyak kalau ranking naik."
- c) Siswa VIII-3: "Kadang dibelikan makanan kesukaan."
- d) Siswa VIII-4: "Dapat hadiah kecil, misalnya alat tulis baru."
- e) Siswa VIII-5: "Sering diberi pujian saja, jarang hadiah."
- f) Siswa IX-1: "Jarang dikasih hadiah, tapi cukup dipuji sudah senang."
- g) Siswa IX-2: "Kalau nilai bagus suka diajak jalan-jalan."
- h) Siswa IX-3: "Pernah dapat uang tambahan kalau dapat ranking."
- i) Siswa IX-4: "Biasanya hanya ucapan selamat, tidak ada hadiah."
- j) Siswa IX-5: "Kalau hafalan lancar, dikasih hadiah kecil."

4. Bagaimana respon orang tua saat kamu malas belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Ibu biasanya marah dan nyuruh buka buku."
- b) Siswa VIII-2: "Ayah suka ngomel kalau lihat saya main HP terus."
- c) Siswa VIII-3: "Orang tua sering mengingatkan dengan nada tegas."
- d) Siswa VIII-4: "Kalau ketahuan malas, disuruh berhenti main dan belajar."
- e) Siswa VIII-5: "Kadang dibiarkan dulu, tapi akhirnya tetap disuruh belajar."
- f) Siswa IX-1: "Kadang dibiarkan, karena orang tua capek pulang kerja."
- g) Siswa IX-2: "Kalau malas, biasanya dinasehati."
- h) Siswa IX-3: "Ayah sering mengingatkan keras kalau saya malas."
- i) Siswa IX-4: "Kalau ketahuan main HP terus, disuruh matikan."
- j) Siswa IX-5: "Biasanya hanya diingatkan, tidak dimarahi."

5. Apakah orang tua kamu sering mengingatkan soal ibadah sebelum belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Ibu selalu ingatkan sholat dulu, baru belajar."
- b) Siswa VIII-2: "Kalau saya habis mengaji, baru disuruh ngerjain PR."
- c) Siswa VIII-3: "Orang tua menekankan sholat sebelum belajar."
- d) Siswa VIII-4: "Biasanya disuruh tadarus dulu sebelum belajar."
- e) Siswa VIII-5: "Kadang diingatkan hafalan Qur'an sebelum belajar."
- f) Siswa IX-1: "Lebih sering diingatkan hafalan Qur'an daripada pelajaran sekolah."
- g) Siswa IX-2: "Ibadah selalu diutamakan sebelum belajar."
- h) Siswa IX-3: "Disuruh sholat isya dulu, baru belajar."
- i) Siswa IX-4: "Kalau malas belajar, disuruh ngaji dulu."
- j) Siswa IX-5: "Ibu menekankan doa sebelum mulai belajar."

6. Menurut kamu, apakah dukungan orang tua membuat kamu lebih semangat belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Iya, kalau ditemani lebih semangat."
- b) Siswa VIII-2: "Kalau dipuji rasanya bangga, jadi ingin belajar lagi."
- c) Siswa VIII-3: "Kalau diberi hadiah, saya jadi rajin."
- d) Siswa VIII-4: "Semangat meningkat kalau ada yang menemani."
- e) Siswa VIII-5: "Kalau diingatkan terus, saya jadi lebih disiplin."
- f) Siswa IX-1: "Kalau nggak ada yang memperhatikan, saya jadi malas."
- g) Siswa IX-2: "Kalau ada motivasi, semangat saya meningkat."
- h) Siswa IX-3: "Pujian membuat saya lebih rajin."
- i) Siswa IX-4: "Kalau dipantau, saya jadi lebih serius belajar."
- j) Siswa IX-5: "Saya lebih termotivasi kalau ada dukungan orang tua."

7. Apa kesulitan yang kamu rasakan jika orang tua jarang mendampingi belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Kadang bingung kalau ada soal sulit, nggak ada yang bisa ditanya."
- b) Siswa VIII-2: "Jadi lebih sering nunda-nunda PR."
- c) Siswa VIII-3: "Sering bosan belajar sendiri."
- d) Siswa VIII-4: "Kurang semangat kalau tidak ditemani."
- e) Siswa VIII-5: "Lebih gampang tergoda main HP."
- f) Siswa IX-1: "Saya suka merasa sendiri, jadi kurang semangat."
- g) Siswa IX-2: "Kalau ada soal sulit, bingung harus tanya siapa."
- h) Siswa IX-3: "Lebih malas kalau tidak ada yang mendampingi."
- i) Siswa IX-4: "Sering merasa kesepian waktu belajar."
- j) Siswa IX-5: "Tugas sering dikerjakan terburu-buru."

8. Bagaimana cara orang tua kamu memberi motivasi belajar?

- a) Siswa VIII-1: "Ibu bilang kalau rajin belajar nanti bisa pintar dan sukses."
- b) Siswa VIII-2: "Ayah sering cerita perjuangannya waktu sekolah dulu."
- c) Siswa VIII-3: "Orang tua memberi nasihat supaya rajin."
- d) Siswa VIII-4: "Biasanya memberi semangat dengan kata-kata."
- e) Siswa VIII-5: "Memberi dorongan supaya belajar setelah sholat."
- f) Siswa IX-1: "Orang tua lebih banyak menekankan doa dan sabar dalam belajar."
- g) Siswa IX-2: "Ibu sering cerita pengalaman semasa sekolah."
- h) Siswa IX-3: "Motivasi diberikan dengan cerita kesuksesan orang lain."
- i) Siswa IX-4: "Biasa memotivasi dengan mengingatkan masa depan."
- j) Siswa IX-5: "Dikasih pesan untuk jangan menyerah."

9. Apakah kamu merasa motivasi belajar meningkat setelah mendapat perhatian dari orang tua?

- a) Siswa VIII-1: "Iya, lebih rajin kalau sering diperhatikan."
- b) Siswa VIII-2: "Kalau ada yang mengawasi, saya jadi nggak berani malas."
- c) Siswa VIII-3: "Kalau diberi hadiah, saya lebih rajin belajar."
- d) Siswa VIII-4: "Kalau dipuji, saya semakin semangat."
- e) Siswa VIII-5: "Kalau ditemani, saya lebih fokus."
- f) Siswa IX-1: "Kalau orang tua sibuk, saya lebih gampang tergoda main HP."
- g) Siswa IX-2: "Kalau diperhatikan, motivasi meningkat."
- h) Siswa IX-3: "Kalau ada dukungan, saya lebih giat belajar."
- i) Siswa IX-4: "Perhatian orang tua membuat saya lebih rajin."
- j) Siswa IX-5: "Kalau didorong orang tua, semangat saya bertambah."

10. Apa harapan kamu terhadap orang tua agar kamu lebih semangat belajar?

- a) Siswa VIII-1: *"Semoga lebih sering nemenin saya belajar."*
- b) Siswa VIII-2: *"Saya ingin orang tua sering memuji biar tambah semangat."*
- c) Siswa VIII-3: *"Kalau bisa sering kasih hadiah kecil."*
- d) Siswa VIII-4: *"Lebih sering ingatkan saya belajar."*
- e) Siswa VIII-5: *"Saya berharap orang tua nggak sibuk main HP saat saya belajar."*
- f) Siswa IX-1: *"Kalau bisa jangan terlalu sibuk, supaya ada waktu buat nanya pelajaran saya."*
- g) Siswa IX-2: *"Harapannya orang tua lebih sering mengawasi belajar."*
- h) Siswa IX-3: *"Supaya lebih sering memberi semangat."*
- i) Siswa IX-4: *"Bisa meluangkan waktu menemani belajar."*
- j) Siswa IX-5: *"Saya ingin orang tua lebih sabar mendampingi."*

Lampiran 3

Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa?

- **Guru BK:** *“Peran orang tua sangat penting. Anak yang didampingi terlihat lebih percaya diri dan bersemangat.”*
- **Guru PAI:** *“Orang tua yang memberi contoh disiplin ibadah biasanya anaknya juga lebih rajin belajar.”*

2. Apa pengaruh perhatian orang tua terhadap semangat belajar siswa di kelas?

- **Guru Bahasa Indonesia:** *“Siswa yang mendapat perhatian sering lebih aktif bertanya dan berani tampil di kelas.”*
- **Guru Matematika:** *“Anak yang rajin ditekankan belajar di rumah biasanya nilainya lebih stabil.”*

3. Apakah ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang didampingi orang tua dan yang tidak?

- **Guru IPA:** *“Jelas ada. Anak yang kurang perhatian cenderung malas, sulit fokus, dan sering telat mengumpulkan tugas.”*
- **Guru BK:** *“Sebaliknya, anak yang mendapat dukungan lebih konsisten dan disiplin.”*

4. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang menyebabkan sebagian orang tua kurang terlibat?

- **Guru PAI:** *“Biasanya karena sibuk bekerja atau merasa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab sekolah.”*
- **Guru BK:** *“Ada juga yang bingung cara mendampingi anak karena keterbatasan pendidikan.”*

5. Bagaimana dampak minimnya perhatian orang tua terhadap prestasi akademik siswa?

- **Guru Bahasa Indonesia:** *“Prestasi mereka sering menurun, tugas seadanya, dan jarang tuntas.”*
- **Guru IPA:** *“Motivasi rendah berakibat pada nilai yang tidak stabil.”*

6. Apa bentuk dukungan orang tua yang menurut Bapak/Ibu paling efektif untuk memotivasi anak?

- **Guru Matematika:** *“Pendampingan langsung, meski hanya menanyakan PR.”*
- **Guru PAI:** *“Memberikan motivasi religius dan doa, karena anak merasa diperhatikan secara lahir dan batin.”*

7. Apakah orang tua dan guru sudah menjalin komunikasi yang baik terkait perkembangan anak?

- **Guru BK:** *“Sebagian sudah, tapi ada juga yang jarang hadir dalam pertemuan sekolah.”*

- **Guru Bahasa Indonesia:** *“Komunikasi yang baik membuat anak lebih mudah diarahkan.”*

8. Apa peran sekolah dalam membantu orang tua mendukung motivasi belajar siswa?

- **Guru IPA:** *“Sekolah memberi laporan rutin tentang perkembangan anak.”*
- **Guru BK:** *“Kami juga menyediakan layanan konseling untuk melibatkan orang tua.”*

9. Bagaimana cara guru memotivasi siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua?

- **Guru Matematika:** *“Kami berusaha memberi perhatian ekstra, seperti bimbingan tambahan.”*
- **Guru PAI:** *“Memberi nasihat dan motivasi dengan pendekatan agama agar mereka tetap semangat.”*

10. Apa harapan Bapak/Ibu kepada orang tua dalam mendukung anak-anaknya belajar?

- **Guru BK:** *“Semoga orang tua lebih aktif berkomunikasi dengan guru dan memberi perhatian rutin kepada anak.”*
- **Guru Bahasa Indonesia:** *“Kami berharap orang tua bisa meluangkan sedikit waktu untuk menemani anak belajar.”*

Lampiran 4

Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran orang tua dalam mendukung belajar anak?

- **Orang tua A:** *“Sangat penting, karena anak lebih semangat kalau diperhatikan orang tuanya.”*
- **Orang tua B:** *“Kalau tidak didampingi, anak jadi lebih banyak main daripada belajar.”*

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu biasanya mendampingi anak belajar di rumah?

- **Orang tua C:** *“Biasanya saya menemani sambil melihat PR-nya.”*
- **Orang tua D:** *“Kalau saya pulang malam, biasanya hanya menanyakan apakah sudah belajar atau belum.”*

3. Apakah Bapak/Ibu memberikan reward ketika anak berprestasi?

- **Orang tua E:** *“Iya, biasanya saya belikan jajan atau hadiah kecil.”*
- **Orang tua F:** *“Kalau nilainya bagus saya kasih uang saku tambahan.”*

4. Bagaimana respon Bapak/Ibu ketika anak malas belajar?

- **Orang tua G:** *“Saya menegur dan menyuruh buka buku.”*
- **Orang tua H:** *“Kadang saya biarkan karena capek kerja, tapi tetap saya ingatkan.”*

5. Apa kesulitan yang Bapak/Ibu alami dalam mendampingi anak belajar?

- **Orang tua I:** *“Materinya sekarang sulit, saya sering tidak paham.”*
- **Orang tua J:** *“Saya sibuk kerja, jadi jarang bisa menemani anak.”*

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak agar rajin belajar?

- **Orang tua K:** *“Saya bilang kalau rajin belajar nanti bisa sukses dan membanggakan keluarga.”*
- **Orang tua L:** *“Saya sering memberi nasihat dan cerita pengalaman masa kecil saya.”*

7. Apakah Bapak/Ibu merasa keterlibatan dalam belajar anak sudah maksimal?

- **Orang tua M:** *“Belum maksimal, karena keterbatasan waktu.”*
- **Orang tua N:** *“Cukup maksimal, setiap malam saya selalu cek kegiatan anak.”*

8. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam belajar anak?

- **Orang tua O:** *“Sibuk kerja dari pagi sampai malam.”*
- **Orang tua P:** *“Keterbatasan pendidikan, saya sendiri lulusan SD jadi sulit membantu.”*

9. Bagaimana harapan Bapak/Ibu kepada anak terkait pendidikan?

- **Orang tua Q:** *“Saya ingin anak bisa berprestasi dan masuk sekolah favorit.”*

- **Orang tua R:** *“Harapannya anak jadi pintar dan berakhlak baik.”*

10. Apa harapan Bapak/Ibu kepada pihak sekolah dalam mendukung belajar anak?

- **Orang tua S:** *“Sekolah bisa lebih sering memberi laporan perkembangan anak.”*
- **Orang tua T:** *“Saya berharap ada bimbingan untuk orang tua agar tahu cara mendampingi anak.”*

Lampiran 5

PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI

1. Pedoman pengambilan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Pedoman pengambilan dokumentasi ini mengacu pada beberapa data observasi dan data wawancara.
3. Pengumpulan dokumentasi ini digunakan sebagai bahan bukti, terutama yang berkaitan dengan guru BK dan Pembina asrama yang terkait dengan penelitian ini.
4. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara.

Obyek Pengumpulan Dokumentasi

1. Visi, misi dan tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
2. Profil sekolah.
3. Rekapitulasi jumlah guru dan pegawai staf tata usaha.
4. Rekapitulasi jumlah siswa.
5. Rekapitulasi jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
6. Struktur organisasi.
7. Daftar siswa yang membutuhkan pelayanan dalam buku catatan guru bimbingan dan konseling.

8. Foto tentang aktivitas yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan siswa di ruang bimbingan dan konseling dan aktivitas terkait dengan penelitian ini.

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan penelitian.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
3. Observasi ini dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh.
4. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran guru BK sesuai dengan penelitian.
5. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipasi dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Lampiran 7

Objek Observasi

1. Ruang kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
2. Ruang wakil kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
3. Ruang guru dan tenaga kependidikan
4. Ruang osis dan ekstrakurikuler
5. Ruang administrasi dan tata usaha
6. Ruang kelas siswa sarana pendukung
7. Ruang BK dan sarana-prasarana pendukung
8. Gudang sekolah
9. Mushalla
10. Kantin
11. Tempat asrama perempuan
12. Tempat parkir kendaraan guru dan siswa
13. Lapangan bola voli
14. Lapangan upacara
15. Pelaksanaan kegiatan kepala madrasah di kantor kepala di lingkungan SMP
Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap
16. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling di ruang BK
17. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan
layanan kepada siswa
18. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam membantu,
membimbing, mengarahkan dan menasehati siswa terkait penelitian ini

19. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memantau dan mengevaluasi siswa yang telah di berikan layanan
20. Aktivitas siswa di lingkungan madrasah maupun kelas.
21. Memantau siswa yang telah diberikan layanan konseling oleh guru BK terkait penelitian ini baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah

Dokumentasi





Wawancara dengan Anak



Wawancara dengan Guru BK dan Guru Mapel



Wawancara dengan orang tua

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rani Nur Aeni
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jalan penyu timur Rt 03/13, Cilacap ,cilacap selatan
Jawa Tengah
No. Handphone : 081973779256
Alamat Email : raniclp53@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SDN Tegal Kamulyan 03
2. MTs Minat kesugihan
3. MAN 1 kalisabuk
4. S1 BK Unugha Cilacap